

PENERAPAN METODE BERLITZ UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA MURID KELAS II MI/SD

¹Nureni, ²La Jusu

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI YAPIS Takalar, ²FAI UM Buton
Nur109942@gmail.com; faiumb.lajusu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas II MI Abnaul Amir Moncobalang. Dalam upaya menjawab permasalahan yang diangkat, penulis mengumpulkan data melalui teknik observasi sebagai langkah awal untuk memahami kondisi lokasi penelitian, pemberian tes kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan mereka, serta dokumentasi untuk memperoleh data berupa tulisan atau gambar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif guna mengolah data kualitatif dan memberikan gambaran mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Indonesia pada siswa kelas II MI Abnaul Amir Moncobalang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi penciptaan suasana belajar yang menyenangkan serta penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga minat siswa terhadap pelajaran dan mencegah kebosanan. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari diri siswa, seperti kondisi kesehatan, bakat, kecerdasan, dan perhatian. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan luar, seperti dukungan keluarga, kondisi sekolah, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Penerapan, Metode Berlitz, meningkatkan, permulaan

ABSTRACT

The study conducted by the author employs Classroom Action Research (CAR) focused on second-grade students at MI Abnaul Amir Moncobalang. To address the research problems, the author utilized observation techniques as an initial approach to evaluate the research setting, administered tests to assess students' performance, and collected documentation to obtain data in the form of written texts or images. The data gathered was analyzed using descriptive qualitative analysis to interpret the qualitative findings, with the goal of understanding the efforts made by teachers to enhance the reading skills of second-grade students in the Indonesian language at MI Abnaul Amir Moncobalang.

The analysis of the data revealed that the strategies implemented by teachers to improve students' reading proficiency involved creating an engaging classroom atmosphere during the learning process and applying diverse teaching methods to maintain students' interest in the subject. Furthermore, factors influencing students' low motivation to learn Indonesian were categorized into internal and external factors. Internal factors are intrinsic to the students and include aspects such as health, talent, intelligence, and attention. On the other hand, external factors encompass influences from the surrounding environment, such as family support, the school setting, and the broader community.

Keywords: Application, Berlitz Method, improvement, beginning

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas terwujud ketika peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Prinsip ini sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003.

"Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab".¹

Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam melaksanakan upaya sadar untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu bentuk proses pembelajaran yang efektif adalah melalui kegiatan membaca. Masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kecerdasan mereka serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.² Membaca adalah sebuah keterampilan.³ Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan

berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI. Keempat keterampilan tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: (1) keterampilan reseptif, yaitu membaca dan menyimak, serta (2) keterampilan produktif, yaitu menulis dan berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan.

Sebagai keterampilan reseptif dalam berbahasa tulis, membaca sangat penting bagi siswa SD/MI untuk mendukung kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara tertulis. Meskipun kemampuan membaca tiap individu berbeda, kemampuan ini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca permulaan, memiliki peran yang sangat signifikan. Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks abad informasi saat ini, yang menuntut kemahiran literasi yang lebih tinggi. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada penguasaan keterampilan membaca permulaan. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menyerap informasi dari berbagai bahan ajar, buku pendukung, dan sumber belajar lainnya. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam kemajuan belajar mereka dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik. Pentingnya membaca juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang menyampaikan pesan tentang perintah membaca sebagai dasar penguasaan ilmu pengetahuan. Pesan ini menegaskan bahwa membaca bukan sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan dasar penting dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu yang berbunyi :

¹ M.Sukardjo Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Cet, I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 14

² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Cet, III; Jakarta: PT Bumi Aksara: 2008), h. 1

³ Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 26

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia melalui perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya."⁴

Ayat tersebut memuat kata *اقْرَأْ* berarti membaca, Proses pembelajaran membaca merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, memberikan kemampuan membaca permulaan kepada siswa kelas dasar, khususnya kelas II SD/MI, bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan bahwa salah satu metode pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah Metode Berlitz. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di MI Abnaul Amir, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, dengan judul: "*Penerapan Metode Berlitz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Kelas II MI Abnaul Amir Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.*"

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), karena metode

ini sesuai untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang terjadi di MI Abnaul Amir. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus yang relevan. Setelah data terkumpul, data tersebut diolah sesuai dengan karakteristiknya. Data yang bersifat kuantitatif dianalisis menggunakan tabulasi persentase dan perhitungan nilai rata-rata (mean) dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan;

- A : frekuensi yang sedang dicari persentasenya
- B : number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
- P : angka persentase.⁵

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan;

- $\sum fx$: jumlah dari hasil perkalian antara frekuensi dengan nilai yang diperoleh
- N : number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
- M_x : mean (rata-rata) yang dicari.⁶

Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan tabel kriteria deskriptif persentase, yang dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang, sebagaimana terlampir berikut ini:

⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovtit-Progresif*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 243

⁶ Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Cet. I; Yogyakarta, Gava Media, 2011), h. 191

⁴ Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah-nya* (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 785

1. Jika anak kelancaran membacanya 86-100% maka skornya 4 dan kategorinya sangat baik
2. Jika anak kelancaran membacanya 76-85% maka skornya 3 dan kategori baik
3. Jika anak kelancaran membacanya 60-75% maka skornya 2 dan kategori cukup
4. Jika anak kelancaran membacanya 55-59% maka skornya 1 dan kategori kurang
5. Jika anak kelancaran membacanya <54% maka skornya 0 dan kategori kurang sekali.⁷

Beberapa ahli mengemukakan berbagai model penelitian tindakan dengan representasi bagan yang berbeda. Namun, secara umum, terdapat empat tahapan utama yang umumnya dilalui dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penerapan metode Berlitz dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data hasil observasi akan dianalisis secara kualitatif, sementara data hasil belajar akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan skor rata-rata, persentase, dan nilai minimum yang dicapai oleh peserta didik.

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 103

Hasil

A. Analisis Kualitatif

1. Hasil penelitian siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan konsultasi dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mengetahui materi yang sedang diajarkan. Tujuan dari langkah ini adalah agar peneliti dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan.
- 2) Menyusun rencana pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode Berlitz, yang mencakup penetapan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, serta penyusunan skenario pembelajaran dengan metode Berlitz.
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar-gambar yang mengandung pertanyaan dan jawaban terkait materi yang diajarkan.
- 4) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar tes hasil belajar yang akan digunakan untuk evaluasi pada akhir setiap sesi pembelajaran.

- 5) Menyusun lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi peserta didik di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat penerapan metode Berlitz.

b. Tindakan

Setelah tahap perencanaan dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tahap tindakan. Pada tahap ini, langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan tindakan dimulai dengan pembukaan kelas yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada tahap pendahuluan. Tahap ini mencakup kegiatan doa bersama, presensi peserta didik, serta penyampaian Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru memberikan penjelasan secara singkat mengenai materi yang akan disampaikan, serta menjelaskan metode Berlitz yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru menunjukkan gambar-gambar kepada peserta didik yang memiliki pertanyaan terkait materi.
- 4) Semua peserta didik diberikan waktu selama satu menit untuk

memikirkan jawaban yang mereka pegang. Setelah guru memberikan aba-aba, peserta didik mencari jawaban yang sesuai dengan gambar-gambar tersebut. Peserta didik yang dapat memberikan jawaban yang benar sebelum waktu habis akan memperoleh poin.

- 5) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas. Di akhir pembelajaran, guru memberikan tes evaluasi kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka.

c. Observasi

Proses observasi dilaksanakan selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan format observasi yang telah disediakan sebelumnya. Hasil observasi mencakup data terkait proses pembelajaran, situasi dan kondisi peserta didik, yang meliputi tingkat antusiasme, keaktifan, perhatian peserta didik, serta permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Penelitian ini, selain mengandalkan hasil tes belajar, juga memanfaatkan lembar observasi sebagai alat untuk mengukur kualitas metode pembelajaran yang diterapkan sepanjang proses pembelajaran. Hasil observasi pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Observasi Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Murid			
		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Jumlah peserta didik	%	Jumlah peserta didik	%
1.	Kehadiran	13	72%	15	83%
2.	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru	9	50%	12	66%
3.	Peserta didik yang aktif dalam mencatat materi	10	55%	12	66%
4.	Peserta didik yang aktif dalam mengerjakan soal latihan	5	27%	11	61%
5.	Peserta didik yang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru	10	55%	11	61%

Pada pertemuan pertama, jumlah peserta didik yang hadir di kelas sebanyak 13 orang dari total 18 orang peserta didik, yang berarti mencapai 72%. Sementara pada pertemuan kedua, jumlah peserta didik yang hadir meningkat menjadi 15 orang dari 18 orang, atau sebesar 83%. Pada indikator perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, pada pertemuan pertama terdapat 9 peserta didik (50%), sedangkan pada pertemuan kedua jumlahnya meningkat menjadi 12 peserta didik (66%), yang menunjukkan peningkatan sebesar 16%. Adapun peserta didik yang aktif mencatat materi, pada pertemuan pertama tercatat 10 orang peserta didik (55%), sementara pada pertemuan kedua meningkat menjadi 12 orang peserta didik (66%), yang menunjukkan peningkatan sebesar 11%. Untuk indikator peserta didik yang mengerjakan soal latihan, pada pertemuan pertama terdapat 5 peserta didik (27%), sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 11 peserta didik (61%), yang menunjukkan peningkatan sebesar

34%. Selanjutnya, pada indikator peserta didik yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, pada pertemuan pertama terdapat 10 peserta didik (55%), sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 11 peserta didik (61%), yang menunjukkan peningkatan sebesar 6%.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi peserta didik akan dievaluasi dan dianalisis untuk menilai sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan metode Berlitz.

- 1) Pada tahap refleksi, beberapa hal yang dilakukan meliputi: Merefleksikan temuan yang tercatat dalam lembar observasi, yaitu keaktifan peserta didik dalam membuat dan menjawab pertanyaan melalui po la latihan yang terstruktur.
- 2) Menilai serta mempelajari perkembangan hasil

pekerjaan peserta didik yang diberikan selama Siklus I, serta hasil tes akhir dari Siklus I.

- 3) Menyusun rencana perbaikan dan penyempurnaan untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

2. Hasil penelitian siklus II

Tahapan yang dilaksanakan pada siklus II ini secara umum serupa dengan siklus I. Aktivitas yang dilaksanakan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi siklus I. Pada siklus ini, terdapat perubahan-perubahan yang dilakukan sebagai bentuk perbaikan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah yang belum terselesaikan pada siklus I serta menentukan alternatif solusi untuk masalah tersebut.
- 2) Merancang tindakan yang akan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

- 3) Mengembangkan program tindakan untuk siklus II.

b. Tindakan

Pelaksanaan program tindakan pada siklus II didasarkan pada identifikasi masalah yang terdeteksi pada siklus I, serta alternatif solusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode Berlitz sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dalam proses penyajiannya, peneliti mengikuti langkah-langkah yang tercantum dalam rencana pembelajaran tersebut. Siklus II menekankan penerapan metode Berlitz dalam proses belajar mengajar, dengan merujuk pada rencana pelajaran dan melakukan revisi terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I, guna memastikan bahwa kesalahan yang sama tidak terulang pada siklus II.

c. Observasi

Secara umum, tahap observasi pada siklus II merupakan kelanjutan dari kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Proses observasi pada siklus II ini ditingkatkan dengan lebih cermat dan diupayakan secara maksimal untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun saat mengerjakan soal-soal latihan. Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Observasi Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Murid			
		Pertemuan III		Pertemuan IV	
		jumlah peserta didik	%	jumlah peserta didik	%
1.	Kehadiran	15	83%	16	88%
2.	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru	11	61%	13	72%
3.	Peserta didik yang aktif dalam mencatat materi	11	61%	12	66%
4.	Peserta didik yang aktif dalam mengerjakan soal latihan	10	55%	12	66%
5.	Peserta didik yang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru	11	61%	11	61%

Pada indikator kehadiran peserta didik, pada pertemuan III tercatat 15 peserta didik yang hadir, atau 83%, sedangkan pada pertemuan V, jumlah peserta didik yang hadir meningkat menjadi 16 orang, atau 88%. Adapun pada indikator peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru, pada pertemuan III tercatat 11 peserta didik, atau 61%, sedangkan pada pertemuan V jumlah tersebut meningkat menjadi 13 peserta didik, atau 72%. Untuk indikator peserta didik yang aktif dalam mencatat materi, pada pertemuan III terdapat 11 peserta didik, atau 61%, sementara pada pertemuan V jumlah tersebut meningkat menjadi 12 peserta didik, atau 66%. Pada indikator peserta didik yang aktif mengerjakan soal latihan, pada pertemuan III tercatat 10 peserta didik, atau 50%, sedangkan pada pertemuan V jumlah tersebut meningkat menjadi 12 peserta didik, atau 66%. Terakhir, pada indikator

peserta didik yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, pada pertemuan III tercatat 11 peserta didik, atau 61%, dan pada pertemuan V, jumlah tersebut tetap sama, yaitu 11 peserta didik, atau 61%.

d. Refleksi

Data yang diperoleh pada setiap tahap dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Meskipun pembelajaran pada siklus II telah dilaksanakan, ditemukan beberapa kekurangan yang menghambat optimalnya pembelajaran, sehingga tujuan peningkatan kualitas pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik belum tercapai sepenuhnya. Beberapa kekurangan yang teridentifikasi dalam

proses pembelajaran pada siklus II antara lain:

- 1) peserta didik masih menunjukkan kebingungan terhadap penerapan metode Berlitz,
- 2) peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan
- 3) peserta didik cenderung bersikap kurang serius dan bermain-main selama kegiatan penerapan metode Berlitz berlangsung.

3. Hasil Penelitian Siklus III

Tahap-tahap yang dilaksanakan pada siklus III ini pada dasarnya serupa dengan siklus II. Namun, pada siklus ini, dilakukan sejumlah perubahan dan perbaikan yang disesuaikan dengan temuan-temuan yang ada, sehingga kesalahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus II tidak terulang pada siklus III. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada siklus III adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus III adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan pada siklus III pada

dasarnya serupa dengan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus II, dengan beberapa perbaikan atau penambahan yang disesuaikan dengan temuan yang ada di kelas. (2) Guru menyusun rencana baru, antara lain dengan meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik secara lebih tegas, serta memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak disiplin, baik saat guru memberikan penjelasan maupun saat pemberian soal latihan dan bimbingan belajar.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus III merupakan kelanjutan dari langkah-langkah yang telah dilaksanakan pada siklus II.

c. Observasi

Proses observasi pada siklus III dilakukan dengan mengikuti teknik yang diterapkan pada siklus II. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif terkait peserta didik, meliputi tingkat kehadiran, keaktifan, serta perhatian mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus III dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Observasi Siklus III

No.	Indikator	Jumlah Murid			
		Pertemuan V		Pertemuan VI	
		jumlah peserta didik	%	jumlah peserta didik	%
1.	Kehadiran	15	83%	18	100%
2.	Peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru	10	55%	15	83%
3.	Peserta didik yang aktif dalam mencatat materi	11	61%	14	77%

4.	Peserta didik yang aktif dalam mengerjakan soal latihan	11	61%	12	66%
5.	Peserta didik yang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru	15	83%	18	100%

Pada pertemuan V, jumlah peserta didik yang hadir selama proses pembelajaran adalah 15 orang, atau 83%. Jumlah ini meningkat pada pertemuan VI menjadi 18 orang, atau 100%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 17% dari total peserta didik. Pada indikator perhatian terhadap penjelasan guru, sebanyak 10 peserta didik, atau 55%, memperhatikan pada pertemuan V. Angka ini meningkat sebesar 28% pada pertemuan VI, dengan jumlah peserta didik yang memperhatikan sebanyak 15 orang, atau 83%.

Indikator keaktifan dalam mencatat materi juga menunjukkan peningkatan sebesar 8%, dari 11 peserta didik, atau 86%, pada pertemuan V menjadi 14 peserta didik, atau 94%, pada pertemuan VI. Sementara itu, pada indikator keaktifan dalam mengerjakan soal latihan, jumlah peserta didik meningkat sebesar 3%, dari 11 peserta didik, atau 86%, pada pertemuan V menjadi 12 peserta didik, atau 89%, pada pertemuan VI. Adapun pada indikator tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, terjadi peningkatan sebesar 8%. Pada pertemuan V, terdapat 15 peserta didik, atau 92%, yang bertanggung jawab, sedangkan pada pertemuan VI jumlah ini meningkat menjadi 18 peserta didik, atau 100%.

d. Refleksi

Pada tahap ini, dilakukan kajian terhadap aspek-aspek yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih memerlukan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan

penerapan metode Berlitz. Berdasarkan data yang diperoleh, uraian berikut dapat disampaikan:

- 1) Selama proses pembelajaran, guru telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cukup baik. Meskipun terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya optimal, tingkat keberhasilan pelaksanaan pada setiap aspek menunjukkan persentase yang cukup tinggi.
- 2) Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik aktif terlibat selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- 3) Kekurangan yang ditemukan pada siklus-siklus sebelumnya telah mengalami perbaikan dan menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan.
- 4) Pada siklus ketiga, hasil belajar peserta didik mencapai tingkat ketuntasan yang memuaskan

B. Analisis Kuantitatif

1. Hasil tes formatif pada siklus I

Sesuai dengan rencana yang telah disusun, tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dan pada akhir setiap siklus dilakukan tes evaluasi. Hasil dari tes evaluasi ini digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan penelitian pada siklus I. Berikut ini disajikan hasil tes formatif pada siklus I:

Tabel 10
Hasil belajar peserta didik kelas II MI Abnaul Amir pada siklus I

No	Nama Peserta didik	Nilai
1.	Adnan R.	60
2.	Afriah	60
3.	Anugra	75
4.	Hasrullah	80
5.	Jabar Nur	80
6.	Kelfin R.	60
7.	Muh. Sakir S.	50
8.	Muh Nabil A.	80
9.	Nur Elfi	65
10.	Nur Hikma	60
11.	Sapar	70
12.	Saputra	55
13.	Said	70
14.	Rena	50
15.	Indra Syaputra	60
16.	Muh.Ibrahim	70
17.	Romansa	55
18.	Sukiman	55
Jumlah		1155
Rata-rata		6.41

Sumber data: Perolehan Hasil tes evaluasi siklus I

Dari tabel diatas diperoleh;

1. Jumlah peserta didik pada kelas II sebanyak 18 orang.
2. Berdasarkan tabel yang terlampir, diperoleh informasi mengenai distribusi nilai sebagai berikut: 5 peserta didik memperoleh nilai antara 41-55, 9 peserta didik memperoleh nilai antara 56-70, 4 peserta didik memperoleh nilai antara 71-85, dan tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai antara 86-100. Dengan demikian, rata-rata nilai seluruh peserta didik kelas II di MI Abnaul Amir adalah sebesar 6,41%.Selanjutnya,
3. jumlah peserta didik yang tuntas belajar, dengan nilai minimal 70, sebanyak 7 orang, yang berarti persentase peserta

didik yang telah tuntas belajar adalah $\frac{7}{18} \times 100\% = 38\%$.Sementara itu, terdapat 11 peserta didik yang belum tuntas, dengan persentase peserta didik yang belum tuntas sebesar $\frac{11}{18} \times 100\% = 61\%$.

4. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Hal ini dikarenakan standar ketuntasan belajar secara klasikal mengharuskan pencapaian sebesar 80%, sementara hasil yang tercapai pada siklus I baru mencapai 38%.

b. Hasil tes formatif pada siklus II

Seperti halnya pada siklus I, siklus II juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dan pada akhir setiap pertemuan diadakan tes evaluasi. Hasil tes evaluasi pada siklus II digunakan

sebagai data perbandingan dengan siklus I untuk menilai adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik. Berikut ini disajikan hasil tes evaluasi pada siklus II:

Tabel 1I
Hasil belajar peserta didik kelas II MI Abnaul Amir pada siklus II

No	Nama Peserta didik	Nilai
1.	Adnan R.	75
2.	Afriah	60
3.	Anugra	75
4.	Hasrullah	90
5.	Jabar Nur	80
6.	Kelfin R.	75
7.	Muh. Sakir S.	60
8.	Muh Nabil A.	90
9.	Nur Elfi	65
10.	Nur Hikma	60
11.	Sapar	90
12.	Saputra	65
13.	Said	90
14.	Rena	70
15.	Indra Syaputra	80
16.	Muh.Ibrahim	75
17.	Romansa	65
18.	Sukiman	70
Jumlah		1335
Rata-rata		7.41

Sumber data: Perolehan Hasil tes evaluasi siklus I

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Jumlah peserta didik kelas II adalah sebanyak 18 orang.
2. Distribusi nilai peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai antara 41-55, 8 peserta didik memperoleh nilai antara 56-70, 6 peserta didik memperoleh nilai antara 71-85, dan 4 peserta didik memperoleh nilai antara 86-100. Dengan demikian, rata-rata nilai seluruh peserta didik

kelas II di MI Abnaul Amir adalah sebesar 7,41%.

3. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (dengan nilai minimal 70) adalah sebanyak 12 orang, yang berarti persentase peserta didik yang telah tuntas belajar mencapai $12/18 \times 100\% = 66\%$.
4. Terdapat 6 peserta didik yang belum tuntas belajar, dengan persentase peserta didik yang belum tuntas sebesar $6/18 \times 100\% = 33\%$.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik

belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum, mengingat standar ketuntasan belajar secara klasikal mengharuskan pencapaian sebesar 80%, sementara hasil belajar pada siklus II baru mencapai 66%.

c. Hasil tes formatif pada siklus III

Pada siklus III, kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, sebagaimana yang dilakukan pada siklus I dan II. Setiap akhir pertemuan, dilakukan tes evaluasi, yang hasilnya digunakan sebagai data perbandingan dengan siklus I dan II untuk menilai adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik. Berikut ini disajikan hasil tes evaluasi pada siklus III:

Tabel 12
Hasil belajar peserta didik kelas II MI Abnaul Amir pada siklus III

No	Nama Peserta didik	Nilai
1.	Adnan R.	80
2.	Afriah	80
3.	Anugra	95
4.	Hasrullah	90
5.	Jabar Nur	80
6.	Kelfin R.	80
7.	Muh. Sakir S.	95
8.	Muh Nabil A.	95
9.	Nur Elfi	80
10.	Nur Hikma	75
11.	Sapar	90
12.	Saputra	80
13.	Said	90
14.	Rena	90
15.	Indra Syaputra	80
16.	Muh.Ibrahim	90
17.	Romansa	75
18.	Sukiman	80
Jumlah		1525
Rata-rata		8.47

Sumber data: Perolehan Hasil tes evaluasi siklus III

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Jumlah peserta didik kelas V adalah sebanyak 36 orang.
2. Distribusi nilai peserta didik pada siklus III menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai antara

41-55, tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai antara 56-70, 10 peserta didik memperoleh nilai antara 71-85, dan 8 peserta didik memperoleh nilai antara 86-100. Dengan demikian, rata-rata nilai seluruh peserta didik kelas V di MIN 2 Makassar adalah sebesar 8,45%.

3. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar (dengan nilai minimal 70) adalah sebanyak 18 orang, yang menunjukkan bahwa secara individu semua peserta didik telah memenuhi standar nilai minimum.
4. Rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 6,41.
5. Rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah 7,41.
6. Rata-rata hasil belajar pada siklus III adalah 8,47.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan perbaikan pada siklus III, ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya

peserta didik yang memperoleh nilai di bawah 70, serta adanya peningkatan rata-rata nilai kelas dari siklus I yang sebesar 6,41, menjadi 7,41 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 8,47 pada siklus III.

d. Analisis Hasil Tes Formatif

Data hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada setiap akhir siklus, mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam, akan dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata (mean) dengan rumus: $(Mx) = \sum fx/N$. Hasil tes formatif peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Perbandingan Hasil belajar antar siklus peserta didik kelas II

NO	NILAI (X)	SIKLUS I		SIKLUS II		SIKLUS III	
		(N)	Fx	(N)	f	(N)	F
1	100	—	—	—	—	—	—
2	95	—	—	—	—	3	285
3	90	—	—	4	360	5	450
4	85	—	—	-	-	-	-
5	80	3	240	2	160	8	640
6	75	1	75	4	300	2	150
7	70	3	210	2	140	—	—
8	65	1	65	3	195	—	—
9	60	5	300	3	180	—	—
10	55	3	165	—	—	—	—
11	50	2	100	—	—	—	—
Jumlah Peserta didik (N)		18	11.55	18	13.35	18	15.25
Rata-rata (Mx) = $\frac{\sum fx}{N}$		6.54		7.41		8.47	

Sumber Data: Diolah dari rumus rata-rata (mean)

Berdasarkan tabulasi hasil belajar peserta didik diatas, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya.

Tabel 14
Ketuntasan belajar secara individu tiap siklus peserta didik kelas V

Skor	Kategori	Frekuensi			Persentase(%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
0-69	Tidak tuntas	11	6	0	61.11	33.33	0
70-100	Tuntas	7	12	18	38.88	66.66	100
Jumlah		18	18	18	100	100	100

Penerapan metode Berlitz dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia, karena metode ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dan berpartisipasi secara individu dalam menemukan kartu soal atau mencocokkan gambar-gambar yang mereka lihat. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan mengingatnya dalam jangka waktu yang lebih lama, dibandingkan dengan hanya mendengarkan atau menghafalkan materi. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diharapkan untuk lebih aktif, sementara peran guru sebagai fasilitator.

Pada siklus I, proses pembelajaran dengan metode Berlitz ditandai dengan adanya kerja sama antara peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki, yang kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan soal-soal terkait materi yang telah dipelajari. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II dan III, hasil belajar Bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus III, antara lain: (1) guru lebih memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode Berlitz, sehingga peserta didik dapat lebih memahami materi yang dipelajari; dan (2) guru memberikan

bimbingan secara individual kepada peserta didik yang kurang mampu, agar mereka lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penerapan metode Berlitz dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik Kelas II MI Abnaul Amir di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan siklus dalam proses pembelajaran. Metode Berlitz, yang dikenal dengan pendekatan langsung (Direct Method), menekankan penggunaan bahasa target secara penuh dalam pembelajaran. Dalam hal ini, Bahasa Indonesia digunakan secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar, mendorong peserta didik untuk lebih mengenal dan menggunakan bahasa tersebut dengan lebih percaya diri.

Metode Berlitz berfokus pada komunikasi langsung yang berorientasi pada percakapan, pemahaman lisan, serta penerapan konteks nyata dalam pembelajaran. Dalam penerapannya, guru tidak menggunakan bahasa pengantar lain atau terjemahan, melainkan memberikan instruksi, kosakata, dan kegiatan pembelajaran

secara langsung dalam bahasa yang dipelajari. Pendekatan ini sangat relevan bagi peserta didik Kelas II MI yang baru mulai belajar membaca, karena mereka lebih mudah menyerap kata dan makna melalui interaksi langsung, visualisasi, dan latihan yang berkesinambungan tanpa campur tangan bahasa lain. Teknik seperti pengulangan, demonstrasi, dan latihan percakapan memudahkan peserta didik dalam memahami kata dan kalimat sederhana, serta mengenali pola membaca dengan bantuan konteks.

Implementasi metode Berlitz juga berperan penting dalam membantu peserta didik memahami fonem dan struktur dasar tata bahasa Bahasa Indonesia melalui kegiatan interaktif seperti bermain peran, menyusun kalimat, dan menirukan bunyi kata. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, memungkinkan peserta didik mengikuti dan mengembangkan pemahaman secara bertahap. Pendekatan ini menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik, membuat mereka lebih terlibat, serta mengurangi rasa takut dalam mencoba membaca kata-kata baru, yang sangat penting untuk membangun dasar kemampuan membaca permulaan. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk merespon secara aktif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca.

PENUTUP

Penerapan metode Berlitz dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Abnaul Amir Moncobalang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini

dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 6,54%, siklus II sebesar 7,41%, dan siklus III sebesar 8,47%. Metode Berlitz memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, yang terlihat dari hasil observasi dan tes yang menunjukkan adanya peningkatan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Para peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap metode ini, yang mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah-nya*
- Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Cet. I; Yogyakarta, Gava Media, 2011)
- Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Cet, III; Jakarta: PT Bumi Aksara: 2008)
- M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- M.Sukardjo Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Cet, I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovtit-Progresif*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009)